Buletin Pemuda Gereja Reformed Injili Indonesia

Pillar

133

Agustus 2014

Daftar Isi

Yesus Menginjili Perempuan Samaria (Bagian 1) 1
Meja Redaksi 2
Let's Take Time to Ponder 5
Sang Raja Telah Datang 6
The Humble Way of the Glorious King 8
Counterfeits of God 10
Pokok Doa 11
Questioning Life 12
Kebenaran Sang Raja Segala Raja 13
Mahasiswa Kristen 14
Seputar Gerakan Reformed Injili 15

Penasihat:
Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno

Redaksi:
Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:
Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:
Adhya Kumara
Heruarto Salim
Heryanto Tjandra

Desain:
Mellisa Gunawan
Michael Leang

Redaksi Bahasa:
Darwin Kusuma
Juan Intan Kanggrawan
Lukas Yuan Utomo
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:
Budiman Thia
Erwan
Hadi Salim Suroso
Randy Sugianto
Yesaya Ishak

GRII
CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII
Reformed Millennium Center Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org

Yesus Menginjili Perempuan Samaria

(Bagian 1)

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Yohanes 3 dan 4 adalah dua pasal terpenting yang membahas tentang penginjilan pribadi. Sebab setiap orang yang sudah diselamatkan oleh Yesus Kristus mempunyai tanggung jawab untuk mengabarkan Injil kepada orang lain. Karena intisari seluruh Kitab Suci mengajarkan bahwa orang Kristen tak boleh egois, harus membagikan anugerah Tuhan kepada orang-orang yang masih di dalam dosa. Dan contoh penginjilan pribadi terbaik adalah penginjilan yang Yesus Kristus lakukan.

Di Yohanes 3, Yesus berdialog dengan seorang pemimpin agama. Di Yohanes 4, Dia berdialog dengan seorang penganut agama yang tak mempunyai rasa tanggung jawab. Pernyataan Yesus kepada Nikodemus melampaui semua hasil studi akademis orang Farisi. Sementara pernyataan-Nya kepada perempuan Samaria, meski sederhana tapi mengandung makna yang amat dalam. Di Yohanes 3, pemimpin agama yang datang mencari Yesus, tapi di Yohanes 4, Yesus mencari orang yang tak pernah mencari Dia. Di Yohanes 3, Yesus dikunjungi oleh seorang pria tua, di Yohanes 4, Yesus menemui seorang perempuan muda. Di Yohanes 3, Nikodemus adalah orang yang mengamati Yesus dan akhirnya menemukan: Dia mempunyai sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang-orang yang mempelajari bahkan mahir akan Perjanjian Lama. Tapi di Yohanes 4, perempuan Samaria ini tak mendalami firman Tuhan, dia hanya menjalankan tradisi. Kedua pasal itu memang sangat kontras, di mana Yesus menyinggung soal lahir baru oleh Roh Kudus (psl. 3) dan air hidup (psl. 4).

Setelah membandingkan Yohanes 3 dan 4, kita tahu bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang paling adil, paling suci, paling penuh kasih, dan paling bijaksana. Bisa bayangkan tidak apa jadinya kalau Yesus menemui perempuan di waktu malam, apalagi di kamar yang tertutup, tentu sangat berdampak buruk bagi pelayanan-Nya, bukan? Maka Dia berbicara dengan perempuan di siang bolong. Tapi mungkinkah kebijaksanaan-Nya menemui pria di waktu malam membangkitkan orang curiga Dia homo? Mungkin saja. Maka pria yang dia temui di malam hari itu bukan orang muda melainkan orang tua. Yang tak mungkin Dia temui di siang hari, apalagi di tepi perigi, karena pria tua itu mungkin saja pingsan. Semua itu menandakan, Yesus melakukan segala sesuatu dengan proporsional, tak menyisakan celah untuk gunjingan orang. *Billy Graham* mempunyai satu kebiasaan, sebelum masuk kamar di hotel, dia minta dua orang stafnya untuk memastikan terlebih dahulu, tak ada perempuan yang bersembunyi di lemari pakaian, di dapur, bahkan di bawah tempat tidur.

Berita Seputar GRII

1. STEMI akan mengadakan Seminar Pembinaan Iman Kristen (SPIK) Khusus Mahasiswa dengan tema "*Quo Vadis Mahasiswa Kristen?*" oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dan rekan-rekan, pada tanggal 20 September 2014, bertempat di Katedral Mesias, RMCI, Jakarta.
2. STEMI akan mengadakan KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Pendidikan Agama Kristen dengan tema "*Dinamika Pendidikan Kristen*" pada tanggal 10-16 November 2014, bertempat di RMCI, Jakarta. Untuk informasi dapat menghubungi 0813 7000 3900 atau website http://kin.stemi.ws.

Mengapa begitu? Jangan sampai terjadi peristiwa, di mana ada perempuan yang menyelinap di kamar hotelnya. Waktu dia buka pintu, perempuan itu keluar memeluk dan menciumnya. Jika adegan itu diabadikan lalu disebarkan ke seluruh dunia, tamatlah pelayanannya karena hal-hal yang konyol. Mungkin kita tak perlu sampai berbuat seperti itu, tapi bagaimanapun juga tetap perlu sangat berhati-hati, agar pelayanan kita tak dirusak oleh hal-hal seperti itu. Yesus Kristus mempunyai kepekaan tersendiri, maka saat Dia mengabarkan Injil, sangat memerhatikan soal orang yang akan dia temui, berapa usianya, dan kapan waktunya.

Samaria diapit oleh Galilea di Utara dan Yudea di Selatan. Galilea terkenal dengan Danau Galilea atau Tiberias, yang terletak di atas bukit tinggi, airnya mengalir ke bawah sampai ke Laut Mati, yang letaknya sekian ratus kaki di bawah *sea level*, dan berhenti di sana; tak mengalir ke tempat lain lagi. Maka orang-orang Kristen yang hanya mau menerima anugerah, tapi tak mau membagikannya pada orang lain, juga tak mau mempersembahkannya pada Tuhan, mereka dijuluki Laut Mati.

Baik Galilea yang di Utara maupun Yudea yang di Selatan, penduduknya adalah orang-orang Yahudi tulen. Sementara penduduk di Samaria, yang berada di tengah Galilea dan Yudea adalah keturunan dari sepuluh suku Israel yang sudah tak tulen, karena kawin campur dengan bangsa kafir. Menurut catatan sejarah, saat Nebukadnezar datang menghancurkan Yerusalem, orang Yahudi ditawan ke Babilonia selama tujuh puluh tahun, tetapi mereka tetap memelihara benih keturunan yang murni, tak menikah dengan bangsa kafir. Benarkah di antara mereka tak ada orang yang melanggar larangan itu? Ada. Tapi setelah masa pembuangan berakhir dan pulang ke Yerusalem, mereka mendapat ganjaran; hukuman berat dari para pemimpin, ada yang dicabut janggutnya, dan dipukul. Karenanya mereka berketetapan untuk memelihara kemurnian dari darah leluhurnya: Yakub, yang sungguh-sungguh setia pada Tuhan. Berbeda dengan orang Israel di Utara, saat mereka ditawan ke Asyria, mereka melupakan ajaran Taurat yang Allah berikan lewat Musa, mereka kemudian bergaul, berzinah, dan menikah dengan bangsa-bangsa kafir, membuat darah dari keturunan mereka tak murni, bercampur dengan darah bangsa kafir. Itulah yang membuat orang Yahudi murka besar terhadap orang Samaria, dan tak mau mengakui mereka sebagai keturunan Yakub, saudara sebangsanya. Orang Samaria juga tak terima perlakuan demikian: *apa sih salah kami*? Orang tua kami yang menikah dengan bangsa kafir, mengapa kalian mendiskreditkan kami? Tapi orang Yahudi tak mau meladeni komplain mereka dan terjadilah ketegangan antara suku Yehuda di Selatan dan suku Israel di Utara. Memang, sejak generasi Daud yang ketiga, Israel terbagi menjadi dua: sepuluh suku bergabung mendirikan Kerajaan Israel di Utara, memberontak terhadap anak Salomo, kerajaan di Selatan yang hanya terdiri dari dua suku.

Apakah keunggulan dari Kerajaan Yehuda di Selatan? Ibu kota mereka tetap Yerusalem. Sama seperti negara-negara Arab masa kini, hanya ada satu negara: Arab Saudi, yang memiliki Mekah; pusat agama Islam. Di mana terdapat Ka'abah, batu yang berwarna hitam – setiap tahun menarik paling sedikit tiga sampai empat juta orang dari segala penjuru dunia datang berziarah; beribadah di sana. Mereka mengelilingi batu hitam, yang mereka percaya sebagai batu yang diturunkan dari sorga. Mereka juga ke Medinah, tempat suci kedua dan ke Yerusalem, tempat suci ketiga. Jadi, meski Emirat, Yordania, Lebanon, Oman, Yemen, Irak, Iran juga merupakan negara-negara Islam yang besar, tapi hanya Arab Saudi yang memiliki Mekah. Begitu juga Israel, meski telah terpecah jadi negara Utara dan negara Selatan. Bahkan negara di Utara terdiri dari sepuluh suku, tapi Yerusalem dan Bait Allah terletak di Selatan. Karena kerajaan Selatan yang hanya terdiri dari dua suku itu mempunyai Bait Allah, terlebih karena mereka memelihara darah yang murni, mereka pun membanggakan diri dan menghina orang-orang Israel di Utara. Bahkan saat orang-orang di Galilea atau bagian Utara mau ke Yerusalem atau sebaliknya yang di Yerusalem mau ke Galilea, mereka tak mau melintasi Samaria, mereka memilih untuk memutar. Walau untuk itu, mereka harus menempuh jarak yang lebih panjang, menghabiskan lebih banyak waktu. Padahal kalau mereka mau melewati Samaria, bisa menghemat waktu; lebih cepat tiba di tempat tujuan. Tetapi karena perseteruan suku, orang Yahudi tak mengambil jalan pintas itu.

Tapi mengapa di ayat 4 tertulis: Yesus *harus* melewati Samaria. Orang yang memahami sejarah dan geografi Tanah Suci tentu tahu, apa yang Yesus lakukan saat ini tidak lazim. Apalagi dibubuhi kata "harus". Mengapa Yesus tak mengikuti kebiasaan orang Yahudi lain; harus melewati Samaria: apakah untuk

Dari Meja Redaksi

Salam pembaca PILLAR yang setia,

Bulan Juli 2014 akan dikenang oleh rakyat Indonesia sebagai suatu momen penting dalam sejarah demokrasi bangsa ini karena di bulan tersebut ratusan juta rakyat memilih presiden mereka yang akan memimpin mereka selama lima tahun mendatang. Suatu momen yang cukup menegangkan untuk menantikan pengumuman resmi siapakah yang menjadi presiden. Namun penantian menegangkan yang dinantikan dengan penuh harapan tersebut juga pernah dirasakan oleh bangsa Israel, bukan hanya dalam jangka waktu satu bulan, tetapi ratusan tahun. Tetapi ketika "Sang Raja telah Datang", orang-orang menolak-Nya, karena "The Humble Way of the Glorious King". Raja dan pemimpin-pemimpin dunia datang dan pergi bergantian, namun satu saat ketika "Kebenaran Sang Raja Segala Raja" dinyatakan dalam kedatangan-Nya kedua, semua manusia harus mengaku dengan bertelut. Siapkah Anda menyambut kedatangan Sang Raja itu?

Sudahkah Anda mengunjungi *website* PILLAR di www.buletinpillar.org? Di sana Anda bisa mendapatkan edisi-edisi lampau, ikut serta dalam diskusi, bahkan berlangganan dan membaca beberapa artikel yang khusus diterbitkan di media *online* ini. Jika Anda mempunyai masukan, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku, Anda bisa mengirimkannya ke redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

menghemat waktu? Tidak. Tapi bagian ini jelas memberitahukan kepada kita, hari itu Dia memang harus di Sikar. Karena di sana ada satu orang yang perlu mendengar Injil. Itu sebabnya, orang-orang yang suka mengabarkan Injil harus peka akan hal-hal seperti ini: ke mana, tinggal di sana, melewati mana... Semua itu turut menentukan sukses tidaknya penginjilan yang dia lakukan. Jadi, selain kita perlu mempelajari theologi, mengetahui teori Perkabaran Injil, juga perlu mengetahui kapan waktunya, mengapa dilakukan di tempat ini, bukan di tempat itu; Tuhan menuntunku ke mana. Sayang, banyak orang yang sudah studi theologi tak tahu hal-hal ini, hanya mengisi diri dengan pengetahuan dan pergi mengabarkan Injil, kurang peka terhadap pimpinan Tuhan atas dirinya. Tidak demikian dengan Yesus, Dia tahu, harus melewati Samaria, ke Sikar, ke tepi perigi yang Yakub wariskan kepada keturunannya. Murid-murid Yesus memang tak tahu apa alasan Dia harus melewati Samaria, tapi saat diajak, mereka patuh. Dan setelah sampai di sana, baru mereka tahu, Sikar berbeda dengan tempat-tempat yang biasa mereka lalui, di Sikar mereka sulit menemukan makanan. Maka mereka minta izin kepada Tuhan Yesus untuk membeli makanan.

Setelah murid-murid pergi, Yesus seorang diri duduk di tepi perigi tua, peninggalan Yakub. Dan datanglah seorang perempuan yang membawa tempayan, mau mengambil air. Yesus pun membuka mulut. Perhatikan, setiap bangsa mempunyai kebiasaan yang berbeda untuk menyapa orang yang dia temui, orang Islam menyapa dengan: asalamualaikum. Orang Tionghoa menyapa dengan: sudah makan belum? Mengapa mereka menyapa orang dengan pertanyaan itu? Karena zaman dulu, di Tiongkok terdapat banyak orang miskin, maka hal utama yang mereka perhatikan adalah soal makan. Dan tak heran, kalau kau bertanya pada orang Tionghoa: untuk apa kau bekerja? Pasti dijawab dengan: mencari sesuap nasi. Tapi, saat Yesus Kristus bertemu dengan perempuan Samaria yang berbeda suku adat itu, apa yang Dia katakan? Dia merendahkan diri begitu rupa. Itulah senjata yang sangat ampuh dalam bergaul dengan orang lain. Ingat: *if you put yourself in the humble position, you will find out, that is easy to have relationship with others*. Pelajaran ini saya dapatkan dari Bob Pierce, pendiri World Vision: *when you visit to one place, do not tell them who you are; do not show off, but be humble, tell them that you want to learn from them*. Jadi, waktu kita berkunjung ke satu tempat, bukan memperkenalkan siapa dirimu. Misalnya, aku ini pendeta dari gereja anu dengan bangga. Karena gaya seperti itu mungkin membuat orang yang kautemui itu merasa minder. Jadi, ke mana pun kita pergi, jangan menonjolkan diri. Bertanyalah pada orang, minta pendapatnya; belajarlah darinya. Waktu engkau merendahkan diri, mereka merasa dihargai, bukan merasa minder. Jadi usahakan untuk selalu merendahkan diri, maka orang akan bersedia menjalin hubungan baik denganmu. Seperti contoh yang Yesus berikan saat bertemu dengan perempuan Samaria: "Tolong beri Aku air minum." Cara pendekatan yang terbaik, membuat orang merasa dirinya dibutuhkan. Bukan membuat orang merasa dihina, direndahkan, dan menutup pintu; lalu tidak mau menerima kehadiranmu.

Perlakuan Yesus terhadap perempuan Samaria memang sangat berbeda dengan perlakuan-Nya terhadap Nikodemus: waktu berdialog dengan Nikodemus, Dia menghantam keangkuhannya, menyadarkan Nikodemus, bahwa dia tak punya apa-apa. *So, if you feel that you already have everything, Jesus will surely make you down to earth*. Banyak orang karena tak memahami hal ini, lalu menuduh Yesus tak bersahabat bahkan cenderung memusuhi orang Farisi, karena kata-Nya: kalau kau tak diperanakkan pula, kau tak akan masuk ke dalam Kerajaan Allah. Tapi waktu berbicara dengan perempuan Samaria yang sudah merasa rendah diri, minder, Yesus justru menguatkan dia: meski orang lain merendahkan engkau, tapi Aku, bukan saja tak merendahkanmu, malah memberimu kesempatan melakukan sesuatu untuk-Ku: *please give Me some water to drink*. Sungguh, tak ada pernyataan yang lebih indah dan lebih agung dari pernyataan Yesus ini. Dia tak menggunakan gaya bicara orang pada umumnya, saat bertemu dengan perempuan Samaria: "Hai perempuan, mengapa engkau tak menimba air di pagi hari, seperti yang biasa dilakukan oleh perempuan-perempuan di tempat ini?" Melainkan menciptakan situasi seolah-olah Dia butuh bantuan perempuan itu, bukan perempuan itu yang membutuhkan bantuan-Nya. Meski faktanya terbalik, perempuan itulah yang membutuhkan Yesus, bukan Yesus yang membutuhkan dia.

Mengapa ada banyak orang gagal dalam penginjilan? Karena sambil mengabarkan Injil sambil merendahkan orang yang dia injili. Suatu kali, waktu saya dan Jahja Ling ke Manila, panitia menghantar kami ke tempat para pengungsi Vietnam yang melarikan diri dari negerinya karena takut dianiaya oleh Komunis. Mereka menjual rumah, tanah, semua miliknya, dan membeli emas. Karena mereka diharuskan membayar empat ratus gram emas, baru diizinkan naik ke kapal yang akan membawa mereka meninggalkan Vietnam. Setelah kapal penuh, tali pengikat kapal dilepas, dan kapal pun berlayar tanpa tahu ke mana tujuannya. Saat kehabisan bensin, kapal pun terapung-apung di samudera raya. Banyak negara yang menolak untuk menampung mereka. Ada yang hanya berjanji memberi dana bantuan, tapi tak bersedia menampung mereka. Sisa emas yang ada, dijahit di bagian ketiak bajunya, agar saat mereka tidur, tak ada yang bisa mencurinya. Karena itulah modal yang kelak dapat mereka gunakan untuk berusaha di negara yang mau menampung mereka. Filipina masih terhitung sebagai negara yang cukup baik, mau menampung mereka. Tapi waktu saya menyaksikan tempat tinggal mereka, saya ingin menangis, mereka tidur di tempat tidur susun yang terbuat dari kayu. Tinggi tiap susun $\pm$ delapan puluh sentimeter, jadi saat mereka mau masuk-keluar tempat tidur harus melakukannya dengan merangkak.

Saat kami tiba, para pengungsi itu dipanggil berkumpul untuk mendengarkan khotbah. Dan sebelum saya berkhotbah, utusan dari gereja-gereja di Manila yang melayani di sana mengatakan: "Duduklah dengan tenang; jangan berisik. Selesai khotbah nanti, kami mau membagi-bagikan sesuatu buat kalian. Kalau kalian tak bisa duduk tenang, kalian tak akan mendapatkan barang yang akan kami bagikan." Yang dia maksud adalah pakaian, sandal, barang bekas yang sudah tak layak pakai. Mendengar itu, hati saya jadi sedih, ingin sekali menangis. Karena sikap mereka begitu keterlaluan, memosisikan diri sebagai pemberi anugerah sambil menuntut orang lain taat padanya. Saya minta Tuhan mengampuni mereka.

Maka begitu saya berdiri di mimbar, saya berkata, "Mari kita mendengar firman Tuhan dengan tenang. Sebenarnya, saya juga tak lebih baik dari kalian. Kalau saat ini Tuhan tak mengizinkan saya jadi pengungsi, hanya karena saya lebih lemah dari kalian. Itu sebab, bersabarlah sampai waktu Tuhan tiba, Dia akan membebaskanmu dari segala penderitaan, memberimu hari yang penuh pengharapan." Sambil berkhotbah sambil berdoa di hati: Tuhan, khotbah apa yang harus saya sampaikan pada mereka? Kalau saya menyampaikan cinta kasih Tuhan, mungkin mereka berpikir, kalau Tuhan memang mencintaiku, mengapa Dia membiarkanku mengalami hal yang begitu tragis: aku jadi pengungsi, istriku diperkosa, bahkan mati tenggelam di laut. Anak-anakku terpisah, tak tahu ada di mana. Hati saya pedih bagai teriris-iris, tak

tahu bagaimana caranya menyampaikan kasih Tuhan pada mereka, hanya dapat mengatakan: orang yang Tuhan pilih untuk menerima ujian, pasti imannya akan jadi lebih kuat dari orang lain, dan siap Tuhan pakai untuk menjadi saluran berkat-Nya yang besar. Saya harap, suatu hari nanti bisa bertemu dengan kalian di Perancis, Jerman, atau San Francisco. Sikap merendah seperti inilah yang membuat mereka membuka hati, maju ke depan, menerima Tuhan Yesus sebagai Juruselamatnya.

Selesai khotbah, seseorang mendatangi saya seraya bertanya, "Apakah Bapak masih mengenali saya?" "Maaf, saya benar-benar lupa." "Dulu, saya adalah orang terkaya di Vietnam, punya pabrik kertas terbesar. Tahun 1974, waktu Pak Tong khotbah di *Guan Zhong Tang*, saya duduk di baris pertama dengan gagah. Tapi saat Komunis datang, kami ketakutan sekali dan sekeluarga meninggalkan Vietnam. Sekarang, kami tak punya apa-apa, semua milik kami dirampas." Dia mengisahkan pengalaman pahitnya sambil menangis. Karena masa kejayaannya hanya tinggal kenangan. Memang, setiap kita tak pernah tahu, bagaimana hari depan kita. Itu sebabnya, orang yang hari ini kaya tak perlu sombong, apa yang akan terjadi dua puluh tahun kemudian, apakah dipenjara, dibuang, tak seorang pun tahu. Kalau kita membiasakan diri hidup dengan selalu mendapatkan apa yang kita mau, bisa memerintah siapa sesuka hati kita, tidakkah terpikir olehmu, akan datang hari-hari di mana tak ada orang yang peduli akan perintahmu yang kau sertai gertakan "Lakukan ini dan itu bagiku. Kalau tidak, kau akan kuhabisi, kupecat!"? Karena hak seperti itu tak selalu ada padamu. Mantan orang terkaya di Vietnam yang kala itu berusia sekitar enam puluh tahun tersebut minta saya mendoakan dia. Karena istrinya mungkin ada di kapal, yang tenggelam di tengah laut – sisa dia sebatang kara, tak tahu bagaimana hari depannya, negara mana yang mau menampung dia.

Sungguh, saya tak habis pikir, mengapa ada orang yang menginjili dengan memosisikan diri sebagai utusan sorga, yang diutus untuk menyampaikan Injil, menolong orang-orang yang malang. Padahal Yesus yang benar-benar datang dari sorga saja tak bersikap seperti itu, Dia malah merendahkan diri, minta perempuan Samaria memberi-Nya air minum.

Masalah yang sering kita temui adalah: waktu kita merendah, menghormati orang yang dihina orang, dia mungkin langsung berbalik jadi arogan, lupa dirinya adalah orang berdosa. Itulah yang kita lihat dari perempuan Samaria, karena Yesus minta air minum darinya, dia malah jadi sinis, "Tak tahukah kau, bahwa orang Yahudi tak berhubungan dengan orang Samaria, apalagi kau adalah pria, mengapa minta air padaku; seorang perempuan?" Adakah Yesus membalas dia, "Tahukah kau siapa Aku, awas ya berani berkata seperti itu kepada-Ku, nanti...?" Tidak, melainkan kata-Nya, "Jika kau mengenal anugerah Tuhan dan tahu siapa yang minta air padamu, tentu kau sudah minta air pada-Nya." Inilah kunci-Nya, menyadarkan orang bahwa "bukan Tuhan yang membutuhkanmu, tapi kau yang membutuhkan Tuhan". Kalau kita membaca pasal 4 dengan teliti, kita mengetahui bahwa Yesus yang hari itu merasa lapar dan haus ternyata tak makan juga tak minum. Menandakan bahwa Dia sanggup menahan diri, sanggup menjalani hidup yang susah. Karena Dia datang dari sorga justru untuk menderita, bahkan mati bagi orang berdosa. Jadi sebenarnya, Yesus bukan perlu air, Dia hanya merendahkan diri, memakai pernyataan itu sebagai prolog dari pembicaraan-Nya dengan perempuan Samaria. Maka setelah perempuan itu mendengar Yesus mengatakan, "Kalau saja kau tahu siapa Aku, tentu kau akan minta air pada-Ku. Dan Aku akan memberimu air hidup, yang akan mengalir sampai selamanya," dia langsung sadar. Saya percaya, dia adalah orang yang sangat pintar. Karena begitu menerima *hint* yang Yesus berikan, dia langsung menyadari kebutuhannya lalu berkata, "Rabi, berilah air itu padaku." Karena pikirnya dengan mempunyai air hidup, dia tak perlu datang menimba air di perigi. Karena alasan yang sebenarnya dia datang menimba air di siang bolong adalah untuk menghindar dari tudingan, ejekan, dan hinaan perempuan-perempuan di Sikar: "Kami adalah perempuan yang baik, yang alim, yang bijak, yang dapat menahan diri. Tapi kau, pelacur yang selalu bergaul dan berusaha menggoda laki-laki bahkan suami orang." Memang, orang yang tinggal di kota besar, hubungannya dengan orang-orang di sekitar renggang, jarang bertemu, dan kalaupun bertemu juga tak saling tegur-sapa. Apalagi orang yang sibuk, begitu pulang, langsung tutup pintu garasi dan masuk rumah. Sehingga apa yang terjadi di sebelah rumahmu, tak kauketahui. Berbeda sekali dengan orang yang tinggal di kota kecil, penduduknya sedikit, saling mengenal satu dengan yang lain, berita-berita juga cepat tersiar. Itulah keadaan kota Sikar, semua orang tahu siapa perempuan Samaria itu, perempuan murahan, perempuan yang tak tahu malu, setiap malam menggandeng pulang pria yang berbeda-beda. Itulah alasannya dia datang menimba air di siang bolong; saat sinar matahari begitu terik, bukan di pagi hari, di saat perempuan-perempuan lain keluar rumah menimba air. Tapi Yesus, sengaja datang berbicara dengannya di waktu itu dan di tempat itu, karena kepekaan-Nya akan pimpinan Bapa. Inilah penginjilan.

The Samaritan Woman at the Well, dilukis oleh Simon Dewey

Skandal Watergate dan Tanggung Jawab Moral

The Weather

The Washington Post

FINAL

97th Year .... No. 247 FRIDAY, AUGUST 9, 1974 15c

Nixon Resigns

Sumber: The Washington Post

Tanggal 8 Agustus 1974 pukul 9 malam, Presiden Richard Nixon menyampaikan pidato pengunduran diri yang disiarkan melalui televisi secara nasional. Nixon menjadi presiden pertama dalam sejarah Amerika Serikat yang pernah mengundurkan diri dari jabatan kepresidenan. Mengapa Nixon melakukan hal itu? Skandal Watergate telah memaksa Nixon untuk memilih antara berhadapan dengan *impeachment* dari Kongres AS (kemungkinan akan dipaksa turun dari jabatannya) atau mengundurkan diri secara sukarela. Satu hal yang menarik dari pidato pengunduran diri tersebut adalah ia melakukan hal itu untuk kepentingan rakyat Amerika.

Skandal Watergate menjadi sebuah skandal politik yang besar di AS sebagai akibat pembobolan kantor pusat Partai Demokrat yang terdapat di kompleks perkantoran Watergate di Washington, D.C. Pembobolan tersebut bertujuan untuk memasang alat penyadap dan mencuri dokumen-dokumen penting yang ada. Peristiwa ini terjadi pada saat berlangsungnya kampanye pemilihan presiden yang juga merupakan pencalonan Nixon menjadi presiden untuk kedua kalinya. Lalu mengapa 'hanya' karena masalah tersebut Nixon harus turun dari jabatan kepresidenan? Jika Anda ingin mengetahui detail mengenai peristiwa ini, Google dapat memberitahukan referensinya. Atau Anda dapat menonton film lama yang apik berjudul *All The President's Men*.

Hasil investigasi menunjukkan keterlibatan Presiden Nixon dalam peristiwa tersebut. Ini berarti Presiden Nixon ikut berbagian dalam sebuah tindakan kriminal (alias tindakan tidak bermoral) yang sangat tidak pantas bagi seorang pemimpin. Setelah mengundurkan diri, Nixon dapat diajukan ke meja hijau. Tetapi penggantinya, Presiden Gerald Ford memberikan pengampunan tak bersyarat, maka Nixon pun bebas. Akibatnya, di pilpres berikutnya, Ford tidak terpilih kembali sebagai Presiden AS.

Saat menuliskan kisah di atas, pengumuman hasil pilpres oleh KPU tinggal beberapa hari lagi. Saya sangat terkesan dengan penekanan kepada tanggung jawab moral seorang pemimpin yang pernah dituntut sedemikian tinggi oleh rakyat AS. Akankah rakyat Indonesia dan para pemimpinnya memiliki tuntutan seperti itu?

Nixon secara langsung atau tidak sedang menghalalkan segala cara agar terpilih kembali. Para wartawan Washington Post – di dalam anugerah Tuhan – membongkar kejahatan itu sebagai bagian tanggung jawab moral dari pers. Di Indonesia, selama masa pemilu, kita melihat hal-hal yang lebih menakutkan. Bahkan, melibatkan orang-orang yang menyebut diri mereka berpendidikan, terkemuka, atau beragama.

Rasul Paulus memang mengatakan di Roma 13:1-5 bahwa Allah yang telah menetapkan pemerintah yang ada. Tetapi orang-orang di pemerintahan berasal dari kalangan rakyat. Saat Anda dan saya sebagai WNI tidak ikut berbagian memperjuangkan keadilan dan kebenaran di dalam keseharian hidup kita, adakah hak kita menuntut pemerintah yang bermoral? Jadi, bagaimana sikap Anda melihat kenyataan yang ada sekarang ini di Indonesia? Membuang muka? Pasang muka datar? Atau Anda sungguh peduli dan meminta Tuhan memberikan hati yang berani untuk melakukan satu langkah kecil bagi Indonesia? Kiranya Tuhan membangunkan kesadaran moral untuk berkarya, bukan hanya mengeluh!

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala SMAK Calvin

Kita memiliki ungkapan "Kristus adalah Raja" atau dalam bentuk pertanyaan, terkadang orang berkata, "Apakah Kristus menjadi Raja di dalam hati dan hidupmu?" Walaupun tentu saja pernyataan-pernyataan seperti ini tidak ada salahnya, tetapi saya berpendapat bahwa formula begini bersifat *redundant* - tidak perlu dikatakan lagi karena sudah jelas. Tentu saja 'Kristus' - atau dalam bahasa Ibraninya, yaitu: 'Mesias' adalah raja. Bahkan istilah 'Juruselamat' itu sendiri sebelum dipakai oleh orang-orang Kristen untuk menyebut tentang Yesus, telah terlebih dahulu dipakai oleh orang-orang Romawi untuk menyebutkan beberapa Kaisar, misalnya Julius Caesar dan Oktavianus Agustus. Bahkan Kaisar Agustus sering kali disebut sebagai 'juruselamat dunia'.

> *"Whereas the Providence which has guided our whole existence and which has shown such care and liberality, has brought our life to the peak of perfection in giving to us Augustus Caesar, whom it filled with virtue for the welfare of mankind, and who, being sent to us and to our descendants as a savior, has put an end to war and has set all things in order" (Priene calendar inscription; 9 B.C.).*[1]

Saya kira ekspresi-ekspresi yang kurang tepat seperti "Kristus adalah Raja" mungkin disebabkan oleh salah kaprah dalam memahami istilah 'Kristus' dan 'Yesus'. Seharusnya kita menyebut: "Yesus adalah Kristus" dan dengan demikian "Yesus adalah Raja". Sebagai orang Kristen, kita memang mengaku percaya bahwa Yesus dari Nazaret yang lahir dan berkarya di sekitar abad pertama di Palestina itu adalah Kristus, yaitu Yang Diurapi, Juruselamat yang dinanti-nantikan oleh umat Allah, yang akan membebaskan umat Israel dari penderitaannya, yang akan menjadi bagian sentral dari kembalinya Yahweh ke Sion, di mana bangsa yang tegar tengkuk dan tengah dihukum oleh TUHAN itu akan kembali disayangi dan kembali diakui sebagai umat-Nya.

Masalahnya, kita mungkin tidak terlalu jelas dengan segala urusan pengharapan Israel ini, sehingga bagi kita baik istilah 'Yesus' atau 'Kristus' atau bahkan 'Tuhan' - semuanya itu sama saja. Ketiga istilah tadi merujuk kepada semacam 'realitas transenden' yang 'supranatural' - oknum *Di Atas Sana* yang menentukan hidup dan mati kita. Yesus itu *ya* sama saja dengan Kristus, sama saja dengan Tuhan Yang Maha Esa dalam sila pertama Pancasila kita. Tepat. Tentu saja. Bukankah hal ini sejelas 1+1=2? Sudahlah, tidak perlu memusingkan urusan peristilahan seperti ini. Yang penting kita jelas bahwa apa yang ditunjuk oleh label-label semacam 'Kristus' atau 'Yesus' adalah 'Allah' - yaitu Sang Pencipta, Yang ada Di Atas Sana, Yang Maha Kuasa. *Gitu aja kok repot*. Yang penting bagaimana kita menjalankan perintah-perintah-Nya dengan konsisten. Yang penting kita hidup dengan berani karena 'iman' yang kita miliki. Yang penting kita mencintai Tuhan yang Tidak Kelihatan itu - apa pun label yang Anda pakai untuk merujuk kepada Dia. Apa lagi masalahnya? Mengapakah kita perlu memusingkan urusan sejarah yang kontroversial dan *toh* selama ratusan tahun belakangan ini tidak ada tanda-tanda para ahli akan pernah mencapai kata sepakat?

Tanpa berniat untuk meremehkan kepelikan problematik sejarah di seputar Yesus dari Nazaret dan bagaimana la berhubungan dengan sosok Kristus yang diimani gereja, saya berpendapat bahwa pemahaman kita mengenai 'Allah' atau 'Yang Di Atas Sana' justru harus dijangkarkan kepada sosok Kristus yang kita percaya sama dengan Yesus sejarah itu. Kita sering kali memakai penalaran yang persis kebalikan dari penalaran yang dipakai penulis Injil Yohanes. Dalam Yohanes pasal pertama, kita mendapati sosok Allah Pencipta yang tidak dapat dikenal lepas dari Wajah-Nya yang kita lihat di dalam sosok 'Firman' yaitu Yesus dari Nazaret. "Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya." (Yoh. 1:18). Kita mengenal Bapa dengan cara melihat pekerjaan Bapa yang digenapkan oleh Yesus dari Nazaret. Pencarian manusia akan wajah Allah pada akhirnya digenapi dalam perjumpaannya dengan Yesus Nazaret. Bukan sebaliknya. Masalahnya, kita sering kali merasa sudah tahu seperti apakah Allah itu. Mungkin lewat theologia spekulatif. Atau lewat ekstrapolasi dari apa saja yang terbaik dalam hidup manusia (mungkin seperti apa yang dipikirkan Ludwig Feuerbach) kita merasa telah mengenal Allah. Bukankah Dia itu Mahakuasa, Mahabaik, Mahakasih, Mahaesa, dan segala Maha yang lainnya. Lalu ketika kita berjumpa dengan Yesus Nazaret, dan 'mengakui Dia sebagai Tuhan', kita mengira tak usahlah memerhatikan dengan saksama apa yang sebenarnya terjadi di dalam sejarah partikularnya - kita sudah tahu siapakah Yesus itu karena kita sudah tahu siapakah Allah itu. Jadi ketika kita mengenali Yesus sebagai Tuhan (atau 'Allah') maka prosesnya adalah sama dengan ketika kita mengenali, misalnya, si Amir yang menyamar sebagai Dokter Ardi. Kita tak perlu lagi melihat secara mendetail kepada penyamarannya, ketika kita mengenali orang berjas putih dengan *name tag* bertuliskan 'Dr. Ardi' sebagai 'si Amir' kita sudah tahu semuanya. Sebab kita telah mengenal si Amir luar dalam. Masalahnya tidak demikian dengan pengenalan kita akan Allah. Manusia tidak mengenal Allah luar dalam. Manusia hanya mengenal Allah dari luar saja jika kita melihat kepada 'langit-Mu, buatan jari-Mu, bulan dan bintang-bintang yang Kautempatkan' (Mzm. 8:3). Hanya ketika kita melihat kepada wajah Yesus dari Nazaret melalui apa saja yang terjadi kepada Dia, yang melaluinya Allah Abraham menggenapkan janji-Nya kepada umat, maka kita mengenal Allah dari dalam. Kita mengenal Allah melalui mengenal Yesus, dan bukan sebaliknya! Inilah jalur penalaran yang kita jumpai dalam theologia Yohanes.

Berdasarkan ini maka kita perlu mendasarkan pengenalan kita akan Allah kepada Kristologi yang kita susun dari laporan para saksi peristiwa Yesus Nazaret. Tentu saja peristiwa-peristiwa itu harus dipahami di dalam kerangka penantian Mesianik umat Israel. Dengan kata lain, Injil mengenai datangnya Kerajaan Allah itu tak boleh dipisahkan dari keseluruhan kerangka

narasi Perjanjian Lama, yaitu Proyek Besar Pemulihan Ciptaan. Datangnya Kerajaan Allah di dalam Yesus adalah jawaban Allah atas jeritan umat Allah yang terbuang dari hadapan Allah akibat ketidaksetiaannya pada *covenant*. Datangnya Sang Raja itu menandai akhir dari pembuangan dan awal dari 'Ciptaan yang Baru'. Jadi kita tidak boleh memotong Injil mengenai datangnya Kerajaan Allah di dalam Raja Yesus ini dari konteksnya, yaitu keseluruhan narasi besar Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan.

Saya ambil beberapa contoh konkret. Beberapa orang menekankan perihal 'Yesus menjadi Raja dalam hatimu' di dalam aspek moral atau kesalehan agamawi belaka. Ini adalah contoh penceraian berita baik itu dari konteksnya. Contoh yang lain, ada orang-orang yang mengajarkan 'Theologia Perahu Karet' - jadi Allah itu 'menyelamatkan' dipahami sebagai Allah membawa 'jiwa-jiwa' keluar dari situasi yang ruwet dan mematikan, tanpa berusaha untuk 'menyelamatkan situasinya'. Jadi gambarannya mirip kapsul yang menyelamatkan bayi Superman alias Kal-El keluar dari planet Krypton yang meledak dan kiamat. Saya kira soteriologi semacam ini lebih mirip *gnosticism* ketimbang apa yang diajarkan para rasul Perjanjian Baru. Di dalam Kristus Yesus, Bapa yang menciptakan langit dan bumi itu mengembalikan segala kemuliaan kepada ciptaan-Nya ini. Yesus adalah jawaban Allah atas problema kejahatan (*the problem of evil*). Jika Allah ada dan Ia Mahakuasa lagi Mahabaik, bagaimanakah mungkin masih ada kejahatan? Jadi jika kejahatan ada, tak mungkin Allah Mahakuasa dan Mahabaik - sedangkan Allah yang Mahakuasa tetapi tidak Mahabaik, atau sebaliknya, Mahabaik tetapi tidak Mahakuasa, tentulah bukan Allah. Allah menjawab dilema ini di dalam Yesus Kristus. Ia diremukkan oleh kejahatan itu. Ia turut menderita bersama yang tertindas. Tetapi kejahatan tak dapat menghentikan Dia. Kematian tak dapat menghentikan proses yang telah Bapa mulai di dalam kedatangan Sang Raja Yesus itu. Bapa membangkitkan Yesus yang tersalib. Di dalam kerangka pengharapan Israel, ini berarti seluruh kosmos sedang dipulihkan. Tikkun olam telah dimulai.[2] Konsekuensi dari penceraian Injil dari akar-akar narasi Perjanjian Lama adalah kita memiliki berita keselamatan yang kelewat sempit. Allah menghendaki agar segenap ciptaan kembali memancarkan kemuliaan-Nya, Allah menghendaki keadilan sosial dan kedamaian saling berpelukan, tetapi kita tidak peduli dengan itu semua. Apa yang kita inginkan hanyalah 'jaminan jiwaku masuk sorga'. Urusan keadilan sosial, politik, seni, hukum, kebudayaan, sains, ekonomi, dan segala aspek kehidupan manusia - biarlah itu bagi orang-orang yang hobi sajalah (misalnya para pengikut Abraham Kuyper itulah) - aku hanya ingin masuk sorga, dan sementara di dunia ini aku hanya ingin hidup yang damai, itu saja. Saya kira *mindset* seperti ini harus diluruskan. Sang Firman itu tidak datang ke dalam dunia hanya untuk mengelus-elus jiwa kita yang penuh *self-pity* dan haus belaian. Ia datang untuk *re-claim* apa yang menjadi milik-Nya, Ia datang untuk memulihkan kemuliaan Bapa-Nya - dengan memulihkan keindahan, kemuliaan, makna dari kesemuanya ini. Ia datang sebagai Raja yang menang, bukan sebagai *therapist* untuk membuat jiwa Anda nyaman.

Sang Firman itu tidak datang ke dalam dunia hanya untuk mengelus-elus jiwa kita yang penuh self-pity dan haus belaian. Ia datang untuk re-claim apa yang menjadi milik-Nya, Ia datang untuk memulihkan kemuliaan Bapa-Nya - dengan memulihkan keindahan, kemuliaan, makna dari kesemuanya ini. Ia datang sebagai Raja yang menang, bukan sebagai therapist untuk membuat jiwa Anda nyaman.

Mungkin kita tidak siap dengan Yesus yang sesungguhnya. Kita cukup puas dengan yesus kecil kita yang patuh dan berguna bagi kita. Yesus kartu natal yang jinak dan *custom-made* khusus untuk jiwa kerdil kita yang tak mau peduli dengan kepedihan hati Allah melihat ciptaan-Nya yang tercabik oleh dosa ini - kita hanya peduli dengan *self-pity* kita yang egois. Tidak ada jeritan hati sewaktu melihat ketidakadilan misalnya. Sewaktu orang-orang yang tak mampu menyewa pengacara bertarif miliaran, atau memiliki uang cukup untuk membeli keadilan kemudian diperlakukan tidak adil, kita dengan cepat menjelaskannya sebagai 'kita masih hidup dalam dunia', 'memang begitulah dunia berdosa', atau 'nanti kita mengadu saja kepada Tuhan'. Bayangkan jika respons-respons semacam ini terus dipelihara pada saat orang melihat ketidakadilan dalam sistem apartheid di Afrika Selatan, atau dalam perdagangan budak di Eropa pada abad ke-18. Sampai hari ini pun mungkin tidak ada perubahan.

Implikasi dari Sang Raja telah datang, jika kita memahami datangnya Kerajaan Allah dalam kerangka narasi besar Penciptaan-Kejatuhan-Penebusan, adalah kita harus melebarkan batas-batas kepedulian kita sampai seluas ciptaan. Jika kita sungguh percaya 'kepada Allah, Bapa yang Maha Kuasa, Khalik Langit dan Bumi' maka kita akan berduka melihat kerusakan ekologi bawah laut dan kehancuran hutan tropis (walaupun sebagian uangnya mungkin dipersembahkan ke gereja demi kemegahannya), kita akan berduka melihat trik-trik bisnis yang kotor yang lazim terjadi di negeri kita (walaupun kawan-kawan gereja kita sendiri juga melakukannya atas nama 'kita masih hidup dalam dunia'), kita akan berduka ketika kita melihat hati kita sendiri yang licik dan jahat. Hanya ketika Anda memahami seberapa mulia ciptaan, Anda akan dapat berduka dengan skala yang patut bagi kerusakannya, dan hanya jika Anda berduka dengan skala, alasan, dan *scope* yang patut bagi kerusakan *ciptaan* ini maka Anda juga akan dapat bersyukur secara patut atas kedatangan Sang Raja Yesus Kristus itu.

Ev. Jadi S. Lima
Dosen STTRII

Endnotes:

1. http://www.christianmonthlystandard.com/index.php/savior-in-the-roman-world/ diakses pada 18 Juli 2014.
2. *The phrase tikkun olam is understood in our time to mean 'repairing the world'; and is used synonymously with social action. Interestingly, the roots of the term lie not in a modern understanding of social activism, but in an older Jewish understanding of what our purpose as Jews was, in finishing the ordering of the world and is boundup in our relationship to God.* Sumber: http://www.reformjudaism.org.uk/a-to-z-of-reform-judaism/?id=152 diakses 18 Juli 2014.

The Humble Way of The Glorious King

Christ in Gethsemane oleh Heinrich Hofmann

Coba kita bayangkan kalau kita memiliki konteks hidup seperti ini. Hidup sebagai kaum marjinal (mungkin miskin, minoritas, atau dikucilkan) yang hidup di tengah kondisi yang begitu rusak. Pemerintah tidak bisa menjadi harapan karena bukan kepentingan bersama yang diutamakan melainkan kepentingan pribadi oknum-oknum di dalam pemerintahan. Ekonomi tidak dapat dijadikan sandaran karena dipenuhi oleh 'serigala-serigala' rakus yang menggerogoti demi memuaskan hasratnya yang cinta akan uang. Politik tidak lagi dapat dipercaya dengan segala manipulasi dan janji gombal yang ditawarkan. Hukum yang dipermainkan dan tidak lagi menegakkan keadilan. Dan yang paling mengerikan adalah agama yang diperalat demi kepentingan kelompok maupun pribadi yang jauh dari nilai-nilai kebenaran. Kondisi hidup yang sangat menyesakkan yang membawa keputusasaan. Lalu di tengah-tengah kondisi yang mengerikan tersebut tebersit suatu janji yang sejak dahulu terus diperbincangkan sekaligus menjadi sebuah harapan akan datangnya seorang Penyelamat, seorang Pemimpin, seorang Raja, yang akan merevolusi atau mengubah total situasi tersebut menjadi keadaan yang jauh lebih baik. Janji yang bukan hanya menentukan nasib suatu kelompok atau bangsa tetapi nasib seluruh umat manusia.

Di dalam kondisi seperti ini sudah pasti ekspektasi atau harapan akan seorang yang dijanjikan ini sangatlah besar. Kita akan membayangkan bahwa orang ini adalah seorang tokoh yang hebat dan memiliki karisma dan kemampuan yang besar. Ia akan dengan berani dan tegas menyatakan kebenaran dan keadilan dan mengikis habis semua kerusakan dan akhirnya membangun kondisi kehidupan yang baik, adil dan membawa kedamaian bagi semua orang. Orang seperti ini sudah pasti bukan orang biasa, ia akan memiliki hidup yang tidak biasa dibandingkan orang-orang lainnya.

Peranan yang begitu penting tidak bisa dijalankan oleh orang sembarangan. Ia harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang tinggi. Maka, jauh lebih mudah untuk memercayai bahwa orang seperti ini lahir dari jajaran orang penting. Kelahiran seorang raja lebih masuk akal kalau terjadi di sebuah istana. Tetapi siapa yang menyangka kalau Sang Raja dan juga Juruselamat ini lahir dari keluarga tukang kayu. Siapa yang dapat percaya kalau seorang yang dijanjikan ini lahir di kadang binatang dengan beralaskan palungan. Bahkan keluarganya sendiri pun tidak memercayai bahwa Ia adalah Mesias. Jalan seperti inilah yang Kristus jalani. Ia bisa saja memilih jalan yang jauh lebih enak tetapi jalan yang sederhana seperti inilah yang Ia pilih. Sebagai seorang yang memegang peranan penting bagi seluruh umat manusia memilih untuk lahir di kandang binatang bukan di kastil yang megah, memilih untuk hidup dalam keluarga tukang kayu bukan keluarga bangsawan.

Bukan hanya itu, menjadi manusia pun merupakan jalan kerendahhatian yang Allah pilih. Pdt. Stephen Tong pernah mengatakan, "*A good content needs a good container.*" Wujud fisik manusia bukanlah *container* yang memadai untuk Allah. Hal ini bukan berarti fisik manusia atau kedagingan itu bersifat jahat seperti yang dipercayai oleh gnostiksisme atau docetisme. Fisik manusia adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang baik tetapi dosalah yang merusaknya. Dalam konteks ini yang menjadi sorotan adalah Pencipta memilih untuk mengambil rupa sebagai ciptaan. Allah yang tidak terbatas memilih untuk membatasi diri-Nya. Di dalam keterbatasan-Nya sebagai ciptaan, Ia mengalami haus, lapar, lelah seperti yang dialami ciptaan lainnya. Bukan hanya keterbatasan fisik tetapi Ia juga mengalami emosi yang dialami oleh manusia lainnya. Kesedihan, kegembiraan, marah, dan sebagainya, Ia rasakan. Maka kita dapat melihat begitu besarnya pengorbanan yang dilakukan oleh Kristus.

Kita sering berpikir bahwa untuk memiliki pengaruh yang luas, kita harus memiliki kedudukan yang tinggi. Untuk memiliki kekuasaan, kita harus memiliki kekayaan yang besar. Atau ada juga yang mengandalkan relasi atau jaringan kenalan untuk membantu membangun pengaruh kita. Tetapi kalau kita melihat pada kehidupan Kristus, jalan yang Ia pilih bukan jalan yang bersandarkan pada takhta dan harta tetapi jalan yang bersandarkan pada kehendak Allah dan menjalankan pekerjaan ini dengan berkhotbah keliling dan melayani orang-orang dari kota-kota besar hingga ke daerah-daerah yang kecil. Jalan yang terlihat sederhana ini justru memiliki pengaruh yang jauh lebih besar daripada jalan yang selama ini kita pikir paling efektif. Tetapi khotbah atau pengajaran yang Kristus berikan di dalam pelayanan-Nya bukanlah hal yang biasa. Sewaktu Ia masih kecil, pengetahuan-Nya sudah membuat takjub orang-orang yang mendengarkan-Nya. Dalam pelayanan-Nya, tidak sedikit peristiwa yang mencatat bagaimana pengajaran yang diberikan Kristus memiliki hikmat dan kebijaksanaan yang melampaui semua pengajaran yang pernah diberikan. Penafsiran yang Kristus berikan dalam membaca Perjanjian Lama memberikan pengertian yang kembali pada maksud yang sesungguhnya dari tulisan-tulisan tersebut. Bahkan Ia menjadi Penggenap janji-janji yang pernah diberikan Allah melalui nabi-nabi-Nya. Terlebih lagi, pengajaran Kristus bukan hanya memberikan kebijaksanaan dan hikmat yang baru tetapi dicatat dalam Alkitab bahwa pengajaran Kristus memiliki kuasa yang mengubah hati orang yang percaya untuk kembali kepada Allah.

Dalam mengajar, Kristus tidak memandang bulu. Setiap kebenaran Ia ungkapkan secara langsung maupun tidak langsung (melalui perumpamaan). Ia tidak takut kepada siapa pun pendengar-Nya, kebenaran dinyatakan dengan gamblang dan keberdosaan ditegur dengan tegas. Sifat pengajaran Kristus inilah yang menjadikan-Nya tokoh "kontroversial". Orang-orang yang menyadari dan benar-benar mengerti apa yang Kristus ajarkan, mengikuti-Nya dengan sepenuh hati hingga berani mengorbankan nyawanya. Tetapi orang-orang yang membenci-Nya, sampai akhir hidupnya selalu berusaha untuk menghancurkan Kristus. Cara pengajaran seperti ini bukanlah cara pengajaran yang disarankan, bahkan dijauhi oleh dunia yang tidak berani mengemukakan kebenaran dan menegur dosa.

Selain pengajaran, Kristus melakukan banyak mujizat mulai dari yang sederhana hingga yang mengejutkan banyak orang yang melihatnya. Misalnya saja, mulai dari mujizat mengubah air menjadi anggur pada pernikahan di Kana yang hanya diketahui oleh beberapa orang saja pada saat itu hingga mujizat yang diketahui secara massal seperti peristiwa Yesus membangkitkan Lazarus. Semua mujizat yang Kristus kerjakan memiliki makna dan maksud untuk menunjukkan siapakah Kristus dan misi apa yang sedang Ia kerjakan di dalam dunia ini. Oleh karena itu, mujizat yang dikerjakan oleh Kristus bukanlah fokus utama, tetapi

makna yang Ia ingin sampaikan yang menjadi fokus utama. Kristus sangat selektif dalam melakukan mujizat-Nya sehingga tidak seperti cara berpikir kita yang mengeksploitasi suatu kelebihan atau kespektakuleran sehingga akhirnya hal itu menjadi biasa dan tidak bermakna. Kristus melakukan mujizat yang berkaitan dengan seluruh misi hidup-Nya sehingga menjadi sangat bermakna. Suatu pola pikir yang dianggap bodoh oleh dunia yang suka memamerkan kehebatan mereka tetapi nihil akan makna.

Hal lain yang dapat kita lihat dari kehidupan Kristus adalah masa Dia melakukan pelayanan-Nya yang begitu singkat tetapi memiliki pengaruh yang paling besar. Seperti yang berkali-kali dikemukan oleh Pdt. Stephen Tong, bahwa di antara semua pendiri agama yang ada di sepanjang sejarah, Kristus adalah satu-satunya pendiri yang masa pelayanan-Nya paling singkat. Ia menyebarkan berita mengenai Kerajaan Allah hanya di dalam periode 3,5 tahun. Bahkan Ia mengakhiri hidup-Nya dengan cara yang paling kejam yang pernah ada di dalam sejarah yaitu melalui penyaliban. Walaupun singkat dan akhir hidup yang mengenaskan, pengajaran yang Ia sampaikan memiliki pengaruh yang paling luas hingga saat ini. Bahkan pengaruh-Nya bukan hanya pada area spiritual dan moral saja tetapi juga menjadi pemicu bagi majunya pemikiran di bidang studi lainnya. Banyak tokoh besar dunia percaya kepada berita kebenaran yang Kristus sampaikan.

Dari perbandingan ini, maka kita dapat melihat bahwa cara atau jalan yang Yesus kerjakan di dalam dunia ini, kalau kita pandang dari kacamata "kelaziman" yang dikerjakan orang besar pada umumnya, maka cara Kristus sangatlah tidak lazim bahkan sangat remeh. Tetapi justru cara yang sangat remeh ini memiliki pengaruh yang jauh lebih besar dibandingkan orang lain. Hal ini dapat terjadi karena apa yang Yesus kerjakan tidak terlepas dari siapa pribadi Kristus dan juga motivasi serta tujuan setiap pekerjaan yang Ia lakukan.

Sebagai Allah Pribadi Kedua yang juga adalah pencipta dunia ini, Kristus memiliki kuasa yang tidak terbatas. Ia bisa menjadikan sesuatu dari ketidakadaan menjadi ada maupun sebaliknya. Ia juga menentukan jalannya sejarah, bahkan menopang pergerakan sejarah. Semua hal yang ada di dalam ciptaan bergantung kepada Dia, bahkan tindakan-tindakan jahat pun bergantung kepada Dia (Cornelius Van Til menggambarkan hal ini seperi seorang anak kecil yang menampar wajah orang tuanya sementara anak tersebut sedang digendong oleh orang tuanya). Ia adalah sepenuhnya Allah. Di dalam Filipi 2:5-8,

> "*Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri , dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*"

Dari ayat ini kita bisa melihat bahwa Kristus bukan hanya sepenuhnya Allah tetapi Ia juga berinkarnasi sehingga Ia adalah sepenuhnya manusia. Inilah yang kita kenal sebagai dwinatur Kristus. Segala kuasa yang Ia miliki dan Ia kerjakan di dalam dunia tidak terlepas bahwa Ia memiliki dwinatur. Oleh karena itulah banyak hal yang kita anggap sebagai hal yang biasa bisa menjadi hal yang begitu mengherankan karena Kristus yang kerjakan. Hal-hal yang sering kali kita anggap sebagai kemustahilan untuk dikerjakan menjadi mungkin bahkan berhasil dikerjakan karena Kristus yang mengerjakan.

Di dalam kutipan Filipi 2 tersebut, kita juga bisa melihat bagaimana Kristus menjadi hamba yang taat sepenuhnya hingga mati di kayu salib. Seorang Raja di atas segala raja yang begitu agung menjadi hamba yang sepenuhnya taat kepada kehendak Bapa di sorga. Inilah yang menjadi kunci utama mengapa cara pelayanan Kristus yang terlihat biasa ternyata memberikan dampak yang begitu besar. Itu dikarenakan Ia taat sepenuhnya kepada Allah. Setiap hal yang Kristus kerjakan tidak pernah terlepas dari kehendak Allah. Bahkan Alkitab menggambarkan bagaimana Kristus bergumul di Taman Getsemani dalam menjalankan kehendak Allah dengan mengesampingkan kehendak diri. Kalau kita melihat lanjutan dari perikop Filipi yaitu di Filipi 2:9-11, kita akan mendapatkan penjelasan bagaimana cara Kristus yang merendahkan diri-Nya walaupun Ia adalah Raja yang agung, justru menyebabkan Allah sangat meninggikan Kristus. Inilah paradoks ketaatan kepada Allah dengan keagungan. Semakin kita taat kepada kehendak Allah maka apa yang kita kerjakan memiliki nilai yang agung dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Dari kerendahan hati Kristus dalam menjalankan misi hidup-Nya, kita dapat mempelajari beberapa hal untuk kehidupan kita. Pertama, yang harus menjadi fokus utama dalam menjalankan hidup adalah kehendak Allah dan ketaatan kita kepada-Nya. Inilah kunci utama dalam membangun misi hidup yang menjadi berkat dan memberikan pengaruh kepada orang lain. Yang menjadi catatan di dalam taat kepada kehendak Allah adalah kerelaan hati kita untuk menanggung segala konsekuensinya. Mulai dari mengesampingkan keinginan pribadi hingga kesulitan dan penderitaan yang harus kita tanggung dengan taat kepada Kristus. Bahkan kesiapan hati kita untuk tidak melihat secara langsung hasil dari apa yang kita kerjakan. Bahkan kesiapan hati kita untuk tidak pernah merasakan buah dari apa yang kita kerjakan. Tetapi hal ini bukan berarti kita mengerjakan pekerjaan yang sia-sia. Tuhan memiliki kebijaksanaan-Nya sendiri dalam menggenapkan setiap pekerjaan yang Ia lakukan dan kita sebagai alat-Nya hanya menjalankan semuanya dengan penuh ketaatan. Inilah yang dikerjakan oleh Kristus hingga akhir hidup-Nya di kayu salib. Kalau kita melihat dengan kacamata orang dunia maka yang Ia kerjakan semuanya berakhir dengan kesia-siaan. Tidak ada kerajaan yang baru, tidak ada perubahan pada kondisi yang sudah bobrok. Tetapi kalau kita benar-benar taat kepada Tuhan, cepat atau lambat kita pasti akan menyadari bahwa pekerjaan Tuhan tidak pernah gagal. Hanya saja Ia bekerja dengan cara yang tidak pernah kita kira. Terkadang dalam ketersembunyian, terkadang dalam hasil yang begitu signifikan terlihat. Tetapi inilah yang harus kita pegang dalam misi hidup kita, yaitu taat kepada Allah seperti Kristus juga taat kepada Allah dengan kerelaan menyangkal diri dan memikul salib.

Hal yang terakhir adalah mengenai paradoks kerendahan hati untuk taat dengan keagungan. Di saat kita memilih untuk taat kepada Allah, itu berarti kita siap untuk mengesampingkan segala *pride* diri kita. Mungkin kita berpikir bahwa dengan mengerjakan pekerjaan yang besar atau pekerjaan yang signifikan maka kita akan memiliki popularitas yang disegani orang. Memang kalau kita melihat tokoh-tokoh Kristen yang besar seperti John Calvin, mereka disegani karena hasil karya mereka yang begitu besar dan signifikan. Tetapi kesombongan tidak pernah ada dalam kehidupan mereka, melainkan kerendahan hati mengerjakan pekerjaan Tuhan. Di sinilah letak paradoks itu. Semakin kita mengesampingkan *pride* diri dan menghambakan diri kita kepada kehendak Allah, semakin kita dihormati orang. Tetapi itu bukan karena usaha kita melainkan karena anugerah Tuhan. Sebaliknya jikalau kita mengerjakan pekerjaan Tuhan dengan motivasi demi kehormatan diri maka semakin kita akan direndahkan.

Belajarlah dari Kristus yang memilih untuk mengesampingkan segala hak yang Ia miliki dan memilih untuk taat kepada Bapa serta mengerjakan pekerjaan yang dianggap sepele oleh dunia. Tetapi justru di balik semua itu Allah memakai karya Kristus menjadi karya yang terbesar dan memiliki makna kekal. Belajarlah dari Sang Raja Agung yang rela turun merendahkan diri menjadi seorang hamba yang setia hingga mati menggenapkan seluruh kehendak Allah.

Simon Lukmana
Pemuda GRII Bandung

Counterfeits of God

Kejatuhan manusia ke dalam dosa ternyata menjadi suatu kisah pilu di sepanjang sejarah hingga dunia ini berakhir. Ketidakmampuan manusia untuk pulih dari kejatuhan tersebut menjadi babak baru dari kisah dunia. Dari kejahatan kepada kejahatan menjadi salah satu tema yang kita temukan bersandingan dengan tema penebusan Tuhan di dalam sejarah. Jatuhnya manusia menjadi pembuka tirai perjalanan gurun hidup yang menantikan tanah perjanjian, tanah peristirahatan yang hanya bisa diberikan oleh Tuhan.

Keberdosaan ini merusak seluruh aspek dalam dunia ciptaan. Pertama, Alkitab mencatat bahwa di dalam Adam, seluruh manusia telah jatuh ke dalam dosa.[1] Seperti seorang presiden yang mendeklarasikan perang, deklarasi beliau mewakili seluruh bangsa yang berada di bawah kepemimpinannya. Kedua, kejatuhan ini bukan hanya menyatakan keseluruhan manusia secara kuantitas, tetapi juga kualitas manusia.[2] Seluruh aspek dalam diri manusia, baik kemampuan berpikir, afeksi, dorongan kehendak, bahkan kondisi fisik manusia mustahil mencapai fungsi yang seutuhnya di dalam dunia ciptaan, baik itu berkenaan dengan Allah, sesama manusia, maupun alam. Ketiga, manusia tidak rusak sendiri, tetapi juga seluruh dunia ciptaan yang ditaruh di bawah Adam untuk dia usahakan. Manusia kehilangan relasi penopang hidupnya yang memungkinkan manusia untuk mengusahakan dunia dengan benar. Manusia menjadi pelawan Allah, Sang Pencipta semua. Manusia juga menjadi serigala bagi sesamanya,[3] dan juga manusia menjadi perusak alam. Ia yang harusnya mengusahakan alam di dalam konteks mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia malah menjadi pembuat, pelaku, dan penerima akibat dari sistem korup yang dihasilkan.

Di dalam keberdosaan tersebut, manusia yang diciptakan dari Allah, oleh Allah dan bagi Allah sudah menghasilkan allah-allah yang lain. Manusia memang diciptakan untuk menyembah Allah dan menemukan kepenuhan hidup di dalam Dia. Sebab Tuhan menaruh kekekalan di dalam hati manusia yang hanya bisa diisi oleh Allah yang kekal.[4] Pelarian dari Allah ini akhirnya menghasilkan allah-allah baru yang disesuaikan dengan benak manusia. Pada zaman dahulu, ilah-ilah tersebut berupa patung yang disembah, ditakuti, dan menjadi sumber pemelihara hidup. Tidak berbeda dengan zaman modern, ilah-ilah tersebut tetap disembah, ditakuti, dan menjadi sumber pemelihara hidup, hanya saja mereka hadir dalam bentuk yang berbeda.

Iblis, sang penipu dan bapa segala dusta. Ia bekerja sama dengan kuasa dosa dan dua cara dalam menaklukkan hati manusia yang sudah jauh dari kebenaran. Kekuatan kuasa yang menekan, dan daya tarik seduksi. Dua cara ini dapat bervariasi dalam bentuknya. Tekanan dalam bentuk ancaman, penganiayaan, maupun pembatasan hak-hak, sampai daya tarik nikmat dunia di dalam uang, seksualitas, dan takhta kekuasaan. Namun ternyata kebahayaan terbesar dari pemberhalaan ini bukanlah datang dari hal-hal yang tampak buruk. Justru pemberhalaan paling mematikan datang dari hal-hal yang memang baik. Hal-hal baik yang Allah berikan. Anugerah Allah yang kita jadikan allah dan membuang Allah, Sang Pemberi Anugerah. Hal-hal baik menjadi berhala paling halus yang sulit kita sadari, apalagi kita buang. Sesungguhnya apa yang manusia butuhkan di dalam hidup? Bukankah iman untuk bersandar, pengharapan akan sesuatu, dan yang terutama adalah kasih dari semuanya itu? Berhala menawarkan semua yang palsu dari Allah. Iman, pengharapan, dan kasih yang tidak pernah memberikan apa yang ditawarkan pada mulanya. Apa yang digantungkan pada dunia yang sementara pasti akan berlalu juga bersamanya.

Alkitab menggunakan tiga metafora dalam menggambarkan relasi antara Tuhan dan manusia. Pertama, metafora pernikahan[5] digunakan oleh Tuhan untuk menyatakan Kristus sebagai mempelai lelaki yang mengasihi umat-Nya, sang mempelai perempuan. Yang baginya Kristus harus sampai mati, supaya Gereja-Nya bisa dibangun di dunia, disucikan, dan disempurnakan. Umat-Nya diikat di dalam pernikahan suci yang kekal. Kita adalah umat yang terikat dengan Allah. Kedua, metafora religius,[6] Tuhan menyatakan diri sebagai Sang Penebus. Dia menjadi

Departure of Abraham for Canaan (1570), dilukis oleh Jacopo Bassano

penyelamat hidup kita dari ketersesatan kita. Menjadi pemberi kehidupan dari kematian kita. Dia memungkinkan kita untuk bangkit dari keterpurukan kita dan menjadi pemberi harapan hidup di tengah-tengah ketiadaan harapan, juga di tengah-tengah pembuangan. Seperti bangsa Israel yang begitu merindukan datangnya Mesias di tengah-tengah pembuangan mereka dari tanah perjanjian, demikianlah Kristus dirindukan untuk menyelamatkan dan mengisi relung kehidupan manusia. Ketiga, metafora pemerintahan,[7] Tuhan sering kali dinyatakan sebagai Raja atau Tuan yang berdaulat penuh terhadap apa yang dimiliki-Nya. Tidak ada hal apa pun yang boleh dilakukan tanpa seizin atau perintah dari Sang Raja. Ia menetapkan segala sesuatu, dan ketetapan-Nya mutlak untuk ditaati.

Bagaimana kita melihat semua ini? Apakah kita berjalan sendiri dalam perjalanan iman ini? Allah pernah menyatakan seseorang sebagai bapa orang beriman. Ia adalah manusia yang juga mengalami pergumulan seperti kita. Pergumulan untuk menyerahkan apa yang tersayang di dalam hidupnya. Abraham berjalan dalam ketaatan yang bukan tanpa pergumulan. Ia diminta pergi ke tanah perjanjian yang tidak ia ketahui sebelumnya.[8] Ia harus meninggalkan keluarga, harta, dan karir yang ia rintis di tanah Ur. Ia meninggalkan semua itu dan mengikuti Allah. Kedua, ketika Allah menjanjikan keturunan kepadanya, ia berjalan selama 25 tahun dengan terus menantikan penggenapan janji Tuhan. Ternyata Tuhan yang sama meminta anak semata wayang itu untuk dikorbankan kepada Tuhan. Yang tersayang dari padanya diminta oleh Tuhan.[9] Alkitab mencatat ia taat, karena ia menaruh pengharapan pada siapa yang sanggup mengisi dan menopang keseluruhan hidupnya.[10]

Abraham adalah model ketaatan yang menjadi pemetaan dari ketaatan Kristus. Kristus yang adalah Allah, Ia taat kepada Bapa hingga Ia tidak melihat posisi-Nya sebagai Allah adalah milik yang harus dipertahankan. Ketaatan Kristus yang terus melihat dan meresponi Bapa-Nya menjadi teladan yang pertama. Ia menjadi sumber kekuatan bagi seluruh umat-Nya untuk boleh meresponi Allah dengan benar.

Abraham adalah model ketaatan yang menjadi pemetaan dari ketaatan Kristus. Kristus yang adalah Allah, Ia taat kepada Bapa hingga Ia tidak melihat posisi dan keberadaan-Nya sebagai Allah adalah milik yang harus dipertahankan. Ketaatan Kristus yang terus melihat dan meresponi Bapa-Nya menjadi teladan yang pertama. Ia menjadi sumber kekuatan bagi seluruh umat-Nya untuk boleh meresponi Allah dengan benar. Ingat akan Kristus yang rela dihajar dengan bengis oleh Bapa yang begitu dicintai-Nya oleh karena pelanggaran orang lain. Akhirnya, kita belajar bahwa pembebasan kita dari berhala-berhala hidup yang memerkosa dan merusak diri ini hanya melalui kembalinya hati kita kepada Allah. Kembali kepada Allah dalam seluruh aspek hidup kita adalah pembebasan sejati dan seutuhnya. Kiranya kita boleh menemukan peristirahatan sejati di dalam Tuhan selama kita hidup,[11] sampai kita bertemu dengan Dia, Raja dan Teladan sejati kita, muka dengan muka.

Nikki Tirta
Pemuda FIRES

Endnotes:

1. Roma 5:12.
2. Roma 3:23.
3. *Homo Homini Lupus*. Pernyataan ini dikeluarkan oleh Titus Maccius Plautus pada tahun 195 B.C.
4. Augustine, "*Confessions of Saint Augustine*", *Oxford Press*, 2002; Pengkhotbah 3:11.
5. Tim Keller, "*Counterfeit God*", *Hodder & Stoughton*, 2010.
6. *Ibid.*
7. *Ibid.*
8. Kejadian 12:1-3; Ibrani 11:8.
9. Kejadian 22:2.
10. Ibrani 11:17-19.
11. Mazmur 73:25; Mazmur 16:2; Filipi 3:6-8;

POKOK DOA

1. Berdoa untuk KKR Regional 2014 yang akan dilaksanakan di berbagai tempat di Indonesia untuk menyambut tahun ajaran baru 2014/2015. Berdoa untuk setiap tim yang akan melayani daerah-daerah terpencil di berbagai tempat. Berdoa kiranya Tuhan mengurapi mereka dalam memberitakan Injil kepada siswa/i dan kiranya Tuhan memelihara hati mereka dalam pelayanan ini. Berdoa untuk setiap siswa/i yang akan dilayani, untuk firman yang dapat ditaburkan pada masa muda mereka dan juga Roh Kudus memelihara iman mereka seumur hidup mereka.

2. Berdoa untuk KPIN Malaysia 2014 yang akan diadakan pada tanggal 18-22 Agustus 2014. Berdoa untuk tim panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan kekuatan dalam peperangan rohani yang berat ini. Berdoa untuk setiap jiwa yang akan dipertobatkan melalui pemberitaan firman dalam rangkaian KPIN ini.

3. Berdoa untuk KIN bagi Guru Sekolah Minggu dan Guru Agama Kristen yang akan diadakan pada tanggal 10-16 November 2014 di RMCI. Berdoa untuk setiap panitia yang mempersiapkan acara ini, kiranya Tuhan memberikan hikmat dan kesatuan hati dalam melayani. Berdoa untuk publikasi yang sedang dilaksanakan di berbagai wilayah di seluruh Indonesia, kiranya Tuhan memberikan kekuatan dan hikmat kepada setiap humas untuk dapat memberitakan pentingnya KIN ini bagi generasi muda Indonesia dan masa depan kekristenan di Indonesia.

Questioning Life

A Christian-Theistic Ethics

"Why so serious? Get a life, man!"

Demikianlah tulisan yang muncul di *homepage facebook* saya beberapa waktu yang lalu. Tulisan yang di-*posting* dari *account* seorang teman yang saya kenal sejak kecil. Membaca tulisan itu, saya tersenyum sedih, pasalnya teman saya itu seorang Kristen. Saya bertanya di dalam hati saya, demikiankah seharusnya orang Kristen berpikir? Benarkah hidup ini tidak perlu dijalani dengan serius? Sebagai seorang yang mengaku Kristen, kita biasanya akan berkata bahwa kita harus serius dan bertanggung jawab kepada Allah di dalam setiap hal yang kita lakukan. Apalagi kalau kita mengenal Martin Luther, sang Reformator agung yang mendengungkan prinsip *Coram Deo* (di hadapan Allah) bagi seluruh hidup orang Kristen. Ya, kita dengan fasih akan berseru "Kita hidup di hadapan Allah!", atau bahkan kita menuliskan frase itu, *'Coram Deo'* sebagai *personal message facebook* maupun *blackberry messenger* kita. Betapa rohaninya kita! Tetapi benarkah hidup kita sama rohaninya dengan yang kita tampilkan di *facebook* dan *blackberry messenger* kita?

Berbicara mengenai keseriusan hidup, hal apakah yang tebersit di dalam benak kita? Secara umum orang akan memikirkan pertanyaan-pertanyaan mendasar ini mengenai hidup:

1. *Pertanyaan mengenai* ***motivasi:***
   Mengapa saya harus melakukan ini dan itu di dalam hidup ini? Apa yang harus menjadi motivasi saya dalam melakukan segala sesuatu yang saya lakukan?

2. *Pertanyaan mengenai* ***standar/ metode:***
   Apa yang menjadi standar bagi saya untuk menilai apakah setiap hal yang saya lakukan itu benar atau tidak?

3. *Pertanyaaan mengenai* ***tujuan:***
   Dan akhirnya, apa yang menjadi tujuan keberadaan saya di dalam dunia ini? Mengapa saya dilahirkan di sini dan di waktu ini? Apa yang harus saya capai dan kerjakan di dalam seluruh hidup saya?

Setiap orang, disadari maupun tidak, berusaha menjawab ketiga pertanyaan ini di dalam hidupnya. Filsuf-filsuf sejak ribuan tahun yang lalu pun terus memikirkan, mendiskusikan, dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini. Kita tidak bisa lari darinya, bahkan jikalau kita menjalani hidup ini tanpa memikirkannya, pada saat yang sama sesungguhnya kita sedang memberikan jawaban kita: *ketiadaan*. Tetapi apakah kita mau hidup dari ketiadaan, di dalam ketiadaan, dan untuk ketiadaan? Tidak bukan?

Lalu bagaimanakan Alkitab memberikan jawaban terhadap hal ini? Bagaimanakah kekristenan berdiri mewakili Allah untuk memberikan jawaban bagi pertanyaan terbesar di dalam hidup umat manusia? Bagaimanakah seharusnya kita hidup?

"Sebab segala sesuatu adalah dari Dia, dan oleh Dia, dan kepada Dia.
Bagi Dialah kemuliaan sampai selama-lamanya!"
- Roma 11:36

"Sebab jika kita hidup, kita hidup untuk Tuhan, dan jika kita mati, kita mati untuk Tuhan.
Jadi baik hidup atau mati, kita adalah milik Tuhan.
- Roma 14:8

Allah adalah Allah yang empunya segala sesuatu, berkuasa atas segala sesuatu, berdaulat atas segala sesuatu, tidak ada apa pun di atas dunia ini yang di atasnya Allah tidak bertakhta. Maka jawaban atas seluruh pertanyaan krusial di dalam hidup manusia tidak dapat ditemukan di luar diri Allah:

1. *Pertanyaan mengenai* ***motivasi:***
   Tidak ada pendorong ataupun motivasi yang lebih besar dan lebih berkuasa daripada pengenalan dan cinta kepada pribadi Allah yang hidup. Pengenalan dan kesadaran bahwa Ia adalah Allah yang berkehendak dan berdaulat mendorong setiap umat Allah untuk hidup menggenapkan kehendak-Nya, bagi kemuliaan nama-Nya sendiri. ***The will to do the will of God,*** **kehendak untuk melakukan kehendak Allah**; Inilah yang harus menjadi motivasi seorang manusia di hadapan Allah.

2. *Pertanyaan mengenai* ***standar/ metode:***
   Maka menjadi jelas bahwa di dalam setiap hal yang kita lakukan, yang menjadi standar kebenaran adalah **kehendak Allah** sendiri. Mari merenungkan, adakah yang lebih besar, indah, dan mulia daripada kehendak Allah jadi di bumi seperti di sorga? Adakah sukacita yang lebih besar daripada saat di mana kita dapat melihat kehendak dan kemuliaan-Nya nyata? Dan Ia, Allah yang hidup itu, telah menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada manusia di dalam firman-Nya.

3. *Pertanyaaan mengenai* ***tujuan:***
   Demikianlah tidak ada tujuan yang lebih besar yang mungkin diberikan bagi hidup manusia selain untuk menyatakan **Kerajaan Allah**; Ke-Raja-an-Nya (*His Kingship*) di dalam Kerajaan-Nya (*His Kingdom*)! Puji Tuhan!

Ya ampun, muluk sekali! Begitu idealis! Kita mungkin tertawa setelah membaca seluruh penjabaran di atas. Realistis sajalah, apakah mungkin hidup kita demikian sempurna? Apakah mungkin hidup kita *so serious*? Melihat ke belakang di dalam seluruh hidup ini, bukankah begitu jelas bahwa kita adalah manusia-manusia bobrok yang tidak dapat keluar dari kubangan dosa dan kematian? Masihkah mungkin diri kita mencapai dan menghidupi segala sesuatu yang Allah kehendaki itu?

Jawabannya adalah: *Tidak*.

Ya, memang tidak, jikalau kita berpikir diri kita dapat melakukannya. Dan memang tidak, jikalau kita mau dengan kekuatan akal budi, hati dan kehendak kita sendiri mencapai semua yang Allah kehendaki itu. Dan mutlak tidak, jikalau kita tidak pernah mengenal Yesus Kristus. Justru

Bersambung ke halaman 16

Kebenaran Sang Raja Segala Raja

Kaum intelektual baik dia Kristen maupun non-Kristen mempunyai pertanyaan yang sering kali mendapat jawaban yang tidak memuaskan. Pertanyaan itu adalah: "apakah Alkitab itu benar dan satu-satunya kitab suci yang memberitakan Allah yang sejati dan satu-satunya?"

Ada jawaban yang mengandalkan keunikan Alkitab mengenai latar belakang sejarah, keberagaman penulis, keindahan literatur, dan lain sebagainya **untuk menjelaskan kebenaran dari Alkitab**. Namun **hal-hal tersebut** selalu saja dapat dibantah oleh kritikus. Banyak yang keberatan karena Alkitab ditulis oleh manusia-manusia biasa yang juga berdosa dan tidak lepas dari kesalahan. Mana mungkin **orang yang berdosa** dapat menuliskan kitab suci yang tanpa cacat?

Kalau kita mau jujur**,** sebetulnya banyak dari kita juga tidak memiliki jawaban yang **memuaskan diri kita sendiri, apalagi** dapat memuaskan orang lain yang belum percaya. Fakta ini menimbulkan respons yang berbeda-beda dalam kekristenan. Ada yang percaya secara membabi buta dan tidak mau tahu bagaimana menjelaskannya kepada orang lain karena pada dasarnya dirinya tidak suka membaca Alkitab dan **tidak suka** memberitakan Injil. Ada juga **orang-orang yang** tidak mau ambil pusing dengan kebenaran Alkitab. **Hal ini dikarenakan** dirinya sendiri walaupun Kristen tetapi tidak suka **kepada apa** yang Alkitab ajarkan, **bahkan melawannya**. Setiap orang memiliki respons yang berbeda-beda ketika berhadapan dengan Allah dan firman-Nya.

Kita semua memiliki keyakinan akan *principia,* dalam bahasa Grika, *arche,* yaitu *"first point from which a thing either is or comes to be or is known"*, yaitu suatu yang "ada" dan "cara mengetahui yang ada itu". Kita semua memiliki yang "ada" di dalam hati kita, namun **hal tersebut masih** samar-samar dan tidak jelas. Jika itu berlawanan dengan Allah, berarti yang "ada" itu adalah pribadi kita sendiri atau suka-suka kita sendiri. Dan "cara mengetahuinya" pun adalah cara pikir kita yang begitu *random* dan suka-suka bagaimana mengklaim suatu hal itu benar atau salah. Itulah pikiran manusia yang mau otonom, terlepas dari segala otoritas. Bagaimana canggih dan logis suatu pikiran manusia, sebenarnya dia sendiri tidak bisa menjamin pikirannya itu benar atau salah. Namun di dalam keadaan yang tidak punya jaminan dan kepastian pun dia tetap **bertahan** pada di posisi demikian, dengan demikian ini disebut pemutlakkan diri sendiri. Kita telah menempatkan posisi pikiran di mana walaupun belum bisa memastikan benar, kita yakin suatu hari akan bertemu dengan kebenaran dan kita bisa menjamin bahwa kita ini adalah benar. Inilah kesombongan yang tidak terlihat yang dimiliki semua orang.

Namun berbeda ketika kita kembali kepada *arche* yang benar yaitu Allah dan firman-Nya. Allah dan firman-Nya tidak memerlukan kualifikasi apapun dari metode manusia yang begitu **bervariasi**. Ini karena dua sebab, pertama, Allah sendiri adalah sang "juri" yang berhak mengeliminasi segala peserta yang mencoba menafsir dan menebak akan siapakah diri Allah dan apa itu firman-Nya. Kedua, manusia yang mencoba menjadi "juri" tidak mungkin menjadi juri yang baik karena alat pengujinya sendiri diragukan oleh dirinya dan memang tidak cukup, **bahkan** sangat kekurangan bahan ataupun modal. Sehingga satu-satunya jalan untuk bertemu dan terjamin kita berada di posisi yang benar adalah **ke**tidakpercaya**an** pada diri sendiri yang berdosa ini dan menempatkan sang "ada" kita kepada Allah yaitu satu-satunya *arche*, sang ADA itu.

Di dalam *reformed scholastic*, **para *scholars*** membagi dua pengetahuan mengenai *arche* ini, yaitu *archetypal knowledge* dan *echtypal knowledge*. Pengetahuan yang hanya dimiliki oleh Allah dan tidak dimiliki oleh ciptaan **disebut dengan** *archetypal knowledge*. Pengetahuan akan yang benar yang didasarkan oleh *archetypal knowledge* ini disebut *echtypal knowledge*. **Echtypal knowledge** ini pun dimiliki oleh Allah sendiri, dan itu sudah diwahyukan kepada manusia ciptaan, sehingga manusia bisa memiliki *echtypal knowledge*. Walaupun *echtypal knowledge* ini terbatas, ini didasarkan oleh *archetypal knowledge*. Di sini jelas bahwa pengetahuan yang benar akan Allah sama sekali bukan berasal dari manusia. Maka pertanyaan mengenai Allah dan Alkitab tidak mungkin terselesaikan ketika kita menggunakan cara pembuktian **ala** dunia ini. Ingat sekali lagi bahwa dunia ini hanya memberikan kepastian **akan hal-hal** yang tidak pasti. **Dunia ini** memberikan keyakinan sementara yang di belakangnya justru adalah keraguan.

Penjelasan singkat di atas nampaknya mudah dimengerti dan kita sudah aman. Walaupun sudah tahu siapa itu *arche* yang benar, kita tetap akan diguncangkan oleh dunia ini karena kita masih di dunia dan sehari-hari kita bertemu dengan dunia. Kita harus terus melangsungkan reformasi dalam diri kita, terutama dalam doktrin Allah dan doktrin Alkitab. Kita harus semakin hari semakin mengenal siapa Allah kita dan bagaimana cara mengetahui-Nya. Tanpa ini, hidup kita hari lepas hari bukan semakin ditarik ke atas, tetapi ke bawah. *Arche* akan terus kita arahkan kepada hari kita yang *chaos* dan *random* dan hal ini didukung oleh dunia ini yang *chaos* dan *random* juga. Dan masalah ini bukanlah masalah pribadi dan bersifat non-sosial. Pertumbuhan kita dalam mereformasi diri terkait dengan perintah Allah di mana kita **dituntut untuk** memper-Tuhan-kan Dia dan memberitakan siapakah Dia melalui hidup kita. Pengetahuan kita akan Allah tidak akan melebihi cinta kita akan Allah.

Mari kita mencintai Allah dalam sukacita melayani Tuhan. **Dari hal inilah** kita akan dibentuk terus untuk semakin memantapkan diri dalam memosisikan Allah sebagai *arche,* Sang ADA dan firman-Nya sebagai "pengukur" satu-satunya untuk menggugurkan segala sesuatu yang tidak sesuai dengan kualifikasi Allah.

Dengan demikian kekristenan yang sejati yang sudah cukup memberikan penjelasan kepada dunia ini dan penjelasan itu, berbentuk proklamasi yang berperang melawan pikiran-pikiran manusia yang ragu pada dirinya sendiri. Theologi reformed terus berkembang dan memberikan pertanggungjawaban yang cukup akan iman Kristen dan tidak dapat dibantah karena kita diberikan *echtypal knowledge* yang didasarkan oleh *archetypal knowledge of God*. Ini adalah pernyataan kasih Tuhan Allah dari waktu ke waktu sampai zaman kita dan seterusnya untuk memudahkan manusia mengetahui dengan pasti kebenaran akan Allah dan firman-Nya walaupun sesungguhnya Allah tidak wajib memberikan pengertian itu kepada kita dan Ia berhak diam 400 tahun kepada umat-Nya sekalipun dan terus dijajah oleh pemikiran asing yang kafir. Maka, jangan **pernah kita mem**buang Allah dan firman-Nya sebelum akhirnya kita**lah yang sebenarnya** dibuang Allah dan *arche* kita diletakkan-Nya hanya berhenti dalam diri kita. *This means hell*.

Chias Wuysang
Pemuda FIRES

Kita menyebut diri kita sebagai mahasiswa Kristen. Apa artinya menjadi mahasiswa Kristen? Apa bedanya dengan mahasiswa lain yang belajar ilmu pengetahuan, sama seperti kita? Apakah hanya berbeda ketika memulai dan mengakhiri pelajaran, misalnya dengan doa? Benarkah sebatas itu perbedaannya? Pada kesempatan kali ini, saya ingin mengajak kita untuk memikirkan apa sebenarnya peran kekristenan ketika berhadapan dengan ilmu pengetahuan.

Di zaman sekarang, teknologi sudah berkembang begitu cepat. Alat elektronik seperti komputer, *smartphone*, televisi, dan lain-lain, sudah mendominasi sebagian besar hidup kita. Bahkan, sebagian besar dari kita tidak bisa membayangkan hidup tanpa alat-alat itu. Teknologi yang ada begitu menyita perhatian kita sehingga kita tidak lagi mengerti bagaimana hidup di hadapan Tuhan. Kita sering kali dipaksa untuk menghidupi dunia kita sendiri (autis) dengan berbagai kecanggihan yang ada. Maka tidak heran jika mahasiswa di zaman ini pada umumnya tidak lagi mengerti hubungan antara kuliahnya dengan iman kepercayaannya.

Kebanyakan mahasiswa di zaman ini melihat apa yang dia pelajari di perkuliahan sebagai sesuatu yang benar-benar terpisah dari iman. Bahkan mahasiswa yang menganggap dirinya Kristen memiliki pandangan yang sama dan tidak mampu memosisikan hal ini dengan benar. Ilmu pengetahuan ya ilmu pengetahuan, iman kepercayaan ya iman kepercayaan, jangan dicampur aduk. Benarkah pandangan yang seperti ini? Apakah Allah benar-benar menginginkan mahasiswa yang demikian?

Jawabannya tentu tidak! Kita tahu bahwa Allah kitalah yang menciptakan langit dan bumi, beserta seluruh isinya. Maka sudah seharusnya Ia bertakhta di atas semuanya itu. Tidak ada hal yang tidak berada di bawah kuasa-Nya. Bahkan ilmu pengetahuan pun adalah ciptaan Tuhan dan harus tunduk kepada kekuasaan Tuhan. Ini berarti menjadi seorang mahasiswa Kristen atau seorang ilmuwan Kristen bukanlah hal yang mengada-ada atau omong kosong.

Jikalau bukan hanya dengan menambahkan doa ke dalam aktivitas belajar kita, lantas bagaimana menjadi mahasiswa Kristen? Menjadi orang Kristen bukan hanya sekadar menjalankan ritual seperti doa, dan lain-lain. Melainkan keseluruhan hidup didefinisikan hanya oleh Allah saja. Ini berarti baik alasan kita hidup, cara kita menjalankan hidup, dan tujuan kita hidup haruslah didefinisikan oleh Tuhan.

Sebagai umat Allah, yang menjadi motivasi kita melakukan segala sesuatu seharusnya adalah keinginan untuk melakukan kehendak Allah. Jadi, keinginan inilah yang harus mendorong kita untuk melakukan segala sesuatu, termasuk dalam menghadapi ilmu pengetahuan. Orang lain yang tidak mengenal Tuhan tidak mungkin memiliki motivasi seperti ini. Mereka melakukan segala sesuatu demi kebaikan diri mereka sendiri dan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Siapa yang menyuruh mereka melakukan ini dan itu? Tidak ada. Mereka menentukan jalan hidup mereka berdasarkan otonomi dirinya sendiri yang melawan Allah.

Sebagai umat Allah, kita bukan hanya mengetahui motivasi yang jelas, tetapi kita juga tahu dengan jelas apa tujuan kita melakukan segala sesuatu. Tujuan kita melakukan segala sesuatu haruslah demi merealisasikan Kerajaan Allah dalam dunia ini. Para mahasiswa dan ilmuwan lain tidak mengetahui dengan jelas untuk apa mereka melakukan semua pembelajaran dan penelitian. Mereka melakukannya karena ada orang lain yang melakukannya juga. Karena tidak ada Allah yang memberikan mereka tujuan, mereka menentukannya sendiri, sehingga tujuannya tidak bernilai kekal dan tidak memiliki makna yang berarti.

Lalu, bagaimana cara kita melaksanakan segala sesuatu? Apa standarnya? Apa yang menentukan yang kita lakukan itu sudah benar atau belum? Yang menjadi standar orang Kristen haruslah kehendak Allah. Jika kita melakukan sesuatu sesuai dengan kehendak Allah, maka kita benar dan berkenan kepada Allah. Bagaimana kita mengetahui apa yang menjadi kehendak Allah dan apa yang bukan? Satu-satunya cara mengetahui kehendak Allah bagi kita adalah dengan mengenal Dia. Bagaimana kita bisa mengenal Dia? Allah membiarkan diri-Nya dikenal oleh umat-Nya melalui firman-Nya yang diwahyukan kepada kita. Maka jika kita ingin benar dalam ilmu pengetahuan, mustahil kita melakukannya jika kita tidak mengenal Allah. Maka kita bukan hanya harus mendalami soal ilmu pengetahuan yang kita pelajari, tetapi juga di dalam pengenalan kita akan Allah.

Apa yang menjadi standar bagi orang non-Kristen dalam melakukan segala sesuatu? Mereka tidak memiliki Allah yang mendefinisikan standar bagi hidup mereka. Mau tidak mau mereka harus menentukan standar bagi diri mereka sendiri, padahal mereka juga tidak tahu sesungguh-sungguhnya apa yang benar dan apa yang salah. Mereka hanya mengikuti pola yang sudah tercetak dalam sejarah.

Jadi, kita tahu sekarang bahwa menjadi mahasiswa Kristen bukan hanya soal berdoa saja, melainkan soal keseluruhan hidup dan hati yang ditundukkan di bawah kehendak Allah. Bukannya mustahil di zaman ini untuk menjadi mahasiswa Kristen yang sejati, karena Allah Pencipta langit dan bumi masih beserta dengan umat-Nya sampai sekarang. Mari menjadi mahasiswa Kristen yang sejati!

Rolando
Pemuda FIRES

Seputar Gerakan Reformed Injili

Konser Bach, Beethoven, & Brahms di Aula Simfonia Jakarta
19 July 2014

Pada tanggal 19 Juli 2014 diadakan konser Bach, Beethoven, dan Brahms di Aula Simfonia Jakarta. Konser kali ini bertujuan untuk menunjukkan tiga komposer yang terpenting di sepanjang sejarah yang sering dikenal dengan tiga B (Bach, Beethoven, dan Brahms). Ketiga komposer ini merepresentasikan fondasi dari musik klasik yang masing-masing menunjukkan karakter era Barok, Klasik, dan Romantik. Konser ini dibawakan oleh Dr. Jahja Ling, *conductor*; Jessie Chang, *pianist* yang menampilkan Beethoven Piano Concerto No.2 in B-flat Major, Op. 19; Priscilla Ling, *pianist* muda yang memainkan Bach Piano Concerto in F Minor, BWV 1056; Seo Whal Ran, *soprano*; Song Kee-Chang, *baritone*; Jakarta Oratorio Society, *choir* yang menyanyikan Brahms Ein Deutsches Requiem, dan semua diiringi oleh Jakarta Simfonia Orchestra.

Dr. Jahja Ling adalah seorang *conductor* kelas dunia yang terkenal karena integritas musikal dan kedalaman ekspresinya. Saat ini Dr. Jahja Ling menjabat sebagai Music Director di San Diego Symphony, San Diego, USA, dan juga sebagai rekan dari Stephen Tong Evangelistic Ministries International. Konser ini merupakan penampilan debut oleh Priscilla Ling, anak dari Dr. Jahja Ling, berusia 11 tahun yang merupakan pianis termuda yang pernah berkolaborasi dengan Jakarta Simfonia Orchestra.

Foto bersama: *Conductor* Dr. Jahja Ling, *Pianist* Jessie Chang, *Pianist* Priscilla Ling, *Soprano* Seo Whal Ran, *Baritone* Song Kee-Chang, Jakarta Oratorio Society, dan Jakarta Simfonia Orchestra

Soloist Seo Whal Ran dan Song Kee-Chang bersama Jakarta Oratorio Society

Conductor Dr. Jahja Ling dan Jakarta Simfonia Orchestra

Sambungan dari halaman 12

karena diri kita tidak dapat menyukakan hati Tuhan, Kristus datang ke dalam dunia, menggenapkan kehendak-Nya. Justru memang tidak ada yang benar di dalam hidup kita, maka Kristus menghidupi hidup yang mutlak benar di dalam dunia, menutupi kebobrokan kita. Justru karena kita sedang memberontak kepada Allah dan pasti akan mati kekal, Kristus mati di atas kayu salib dan menanggung ganjaran kematian kekal itu di pundak-Nya sendiri, menggantikan kita!

Supaya kita mengerti bahwa kita hanya dapat kembali hidup di dalam Dia. Supaya kita mengerti bahwa tidak ada nilai kebaikan apa pun yang diperhitungkan Allah di dalam diri kita sendiri! Allah hanya melihat kepada ketaatan dan pengorbanan darah Yesus Kristus! Hanya Putra Tunggal-Nya yang memuaskan hati-Nya. Maka di dalam Kristus sajalah kita dimungkinkan untuk diterima kembali oleh Allah. Hanya di dalam Kristus kita tidak dimurkai Allah. Hanya di dalam Kristus kita mungkin dapat mengerti dan mengejar kembali tujuan kita diciptakan. Tidak ada, sama sekali, bagian diri kita di sana!

Bersukacitalah, umat Allah, karena engkau dipanggil di dalam Kristus untuk menghidupi hidup yang benar. Hidup yang dapat engkau kaji, pikirkan, renungkan dan hidupi di dalam Tuhan. Hanya karena keajaiban anugerah Allah dan hanya karena Kristus! Maka hari ini, di manakah iman kita kepada Dia? Di manakah akal budi, hati, dan kehendak yang mengenal dan takluk kepada Allah? Di manakah hidup kita yang berkehendak menggenapkan kehendak-Nya? Di manakah hidup yang benar berdasarkan pengenalan kita akan Allah sang Kebenaran? Di manakah doa dan pengejaran kita akan dinyatakannya Kerajaan Allah di atas bumi ini? Dan akhirnya, di manakah Allah di dalam hidup kita?

Yes, it is life! It's that serious, man!

Lydiawati Shu
Pemudi FIRES

"Tugas memperkenalkan Kristus dan membina kerohanian/karakter Kristen kepada generasi muda adalah tugas semua orang Kristen, baik secara perorangan maupun institusi. Oleh sebab itu hamba-Nya, Pdt. Stephen Tong oleh dorongan Roh Kudus, ingin mengajak dan melibatkan banyak guru untuk melaksanakan tugas yang mulia ini. Melalui STEMI, beliau memprakarsai diadakannya KIN bagi GSM dan guru PAK. Kerinduan beliau ada sekitar 4.300 guru dari seluruh Nusantara dapat berkumpul bersama-sama di Jakarta selama hampir seminggu untuk memikirkan pekerjaan Tuhan bagi anak-anak/generasi muda. Sehingga diharapkan ratusan ribu anak-anak yang tersebar di Nusantara mendapat berkat, sepulangnya guru-guru mereka dari KIN ini." - Johan Murjanto, Ketua Pelaksana KIN Jakarta 2014.

http://kin.stemi.ws